

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMA NEGERI 2 TONDANO

Evi Elvira Masengi¹, Elvis Lumingkewas² dan Brain Fransisco Supit³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Manado
Jl. Kampus Unima, Kelurahan Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan 95618

¹ Email: evimasengi@unima.ac.id

² Email: elvislumingkewas@unima.ac.id

³ Email: brainsupit@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Bagaimana kinerja guru bersertifikat dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Tondano? 2) Faktor apa saja yang menghambat rendahnya kinerja guru bersertifikat di SMA Negeri 2 Tondano? 3) Bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan kinerja guru bersertifikat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif di SMA Negeri 2 Tondano. Hasil penelitian adalah 1) Kinerja guru bersertifikat masih rendah baik dalam kedisiplinan, keterampilan mengajar dan membuat perangkat pembelajaran; 2) Faktor penghambat adalah Rendahnya kemampuan (pengetahuan) dan keterampilan, Kurangnya motivasi dari atasan, Kurangnya kontrol atau pengawasan oleh kepala sekolah, Kurangnya keberanian kepala sekolah dalam menindak tegas, kurang terlatih dalam membuat perangkat pembelajaran dan tidak menguasai teknologi informasi; 3) Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru bersertifikat adalah tegas dalam menegur dan memberikan sanksi, mengadakan pelatihan dalam membuat pembelajaran alat dan harus menguasai teknologi informasi dan melakukan evaluasi secara terus menerus.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Sertifikasi Guru, Kinerja.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

This study aimed to analyze 1) the certified teachers performance in the learning process, 2) factors that hinder the certified teachers low performance, 3) the principal's efforts to overcome obstacles to the certified teachers performance. The method used is a qualitative research method at SMA Negeri 2 Tondano. The study results are 1) The certified teachers performance is still low in discipline, skill of teaching and making learning tools; 2) Inhibiting factors are low ability (knowledge) and skills, lack of motivation from superiors, lack of control or supervision by school principals, lack of courage of school principals in taking firm action, lack of training in making learning tools and not mastering information technology; 3) Efforts made by school principals to improve the performance of certified teachers are firm in reprimanding and imposing sanctions, conducting training in making learning tools and having to master information technology and carry out continuous evaluations.

Keyword: Policy Implementation, Teacher Certification, Performance.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia belum sesuai harapan karena lembaga pendidikan tidak menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Bahkan pendidikan nasional dinilai gagal membentuk jati diri bangsa (Anatasya & Dewi, 2021). Hal ini terlihat dari rendahnya nilai hasil rapor mutu pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk

kepribadian anak sebagai individu yang mempunyai potensi dan bakat. Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan Nasional (2003:2) mengusulkan dua agenda perbaikan, antara lain “perbaikan guru dan fasilitas pembelajaran”. Peningkatan kualitas guru penting untuk meningkatkan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan peningkatan fasilitas pembelajaran perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu lebar antara kualitas pendidikan peserta didik Indonesia dengan negara lain (Indonesia, 2006).

Dari berbagai faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan, guru merupakan faktor utama karena guru merupakan ujung tombak terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas dan berhasil. Guru yang berkualitas akan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas pula. “Dalam kerangka inilah pemerintah mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru dengan melakukan sertifikasi guru” (Yamin, 2006). Disadari bahwa meskipun pemerintah telah melakukan banyak hal dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu guru serta mencapai tujuan pendidikan, namun peningkatan mutu lulusan masih jauh dari harapan. Reformasi kurikulum, peningkatan kualitas guru melalui kursus, pelatihan dan kesempatan mengikuti pendidikan tinggi dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan (Sherly et al., 2021).

Guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, mendidik, melatih dan membimbing peserta didik agar peserta didik sebagai siswa dapat belajar dengan baik. Daya dan potensi yang ada dalam diri seorang anak akan dengan mudah menemukan jalan untuk mewujudkan dirinya, apabila dalam belajar ia dibimbing oleh seorang guru yang dapat menstimulasi dan memberikan kesempatan kepadanya untuk berkembang secara maksimal (Darmadi, 2015).

Idealnya, agar siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh, ia harus mempunyai minat terhadap suatu hal. Minat tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan dorongan yang muncul karena tujuan ekstrinsik, namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana membangkitkan daya dan potensi yang ada dalam diri siswa. Karena tugas guru selain berperan sebagai fasilitator juga sebagai motivator guna meningkatkan minat belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dituntut mempunyai kualifikasi yang lebih memadai (Warouw et al., 2023).

Sertifikasi guru merupakan suatu bentuk implementasi kebijakan untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik sekolah. Implementasi kebijakan merupakan hal yang penting dalam rangka menerapkan hal-hal baik yang telah ditetapkan (Masengi et al., 2023). Sertifikasi guru sebagai sebuah kebijakan merupakan upaya peningkatan mutu

guru yang disertai kesejahteraan guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Samsuri et al., 2023). Menurut Yamin (2006:7) pada hakikatnya program sertifikasi guru bertujuan untuk: “(1) mengetahui kelayakan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) menentukan proses dan hasil mutu pendidikan”(Yamin, 2006).

Manfaat sertifikasi guru juga dikatakan untuk (1) melindungi profesi guru dari perilaku tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru. (2) melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional (3) melindungi lembaga pendidikan tenaga pendidik (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal selain menyimpang dari peraturan yang berlaku (Yamin, 2006).

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik atau peserta didiknya agar menjadi orang yang berkompoten, terampil, cerdas, berakhlak mulia dan mampu menghayati kehidupannya (Hasanah et al., 2023). Sebagai seorang profesional, tugas guru tidak hanya melaksanakan tugas pembelajaran dalam lingkup kelas tetapi juga dalam lingkup masyarakat, yaitu mengemban amanah bangsa Indonesia untuk menjalankan fungsi pendidikan sebagaimana diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) Memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c) Memberikan contoh dan menjaga nama baik organisasi profesi dan kedudukannya sesuai dengan tugas yang diberikan (Sarimaya, 2008).

Namun kenyataannya, masih banyak keluhan terhadap kinerja guru bersertifikat yang masih sangat rendah. Begitu pula di SMA Negeri 2 Tondano, hal serupa juga terjadi, seringkali kepala sekolah pengawas guru bersertifikat dikeluhkan bahwa tidak ada peningkatan kualitas. Masyarakat dalam hal ini orang tua siswa mengeluhkan mengapa uang negara yang digelontorkan begitu banyak untuk sertifikasi belum mampu meningkatkan kinerja guru penerima. Inilah permasalahan yang perlu diselidiki.

Menyadari permasalahan terkait rendahnya kinerja guru bersertifikat di SMA Negeri 2 Tondano, maka penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut guna memahami akar

penyebab rendahnya kinerja guru bersertifikat. Di SMA Negeri 2 Tondano, terdapat 28 guru bersertifikat di sekolah tersebut. Banyaknya guru yang tersertifikasi diharapkan dapat mendorong guru-guru lain yang belum tersertifikasi untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya. Guru yang tersertifikasi sebagai guru profesional juga harus mampu melaksanakan proses pembelajaran secara profesional pula. Sebagai guru yang profesional diharapkan dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik untuk tujuan diadakannya program sertifikasi (Allutfia & Setyaningsih, 2023). Hal ini dimaksudkan agar kehadiran guru yang tersertifikasi sebagai guru profesional tidak sekedar mengejar peningkatan kesejahteraan saja, namun juga diikuti dengan peningkatan sejumlah kemampuan profesionalnya.

Melihat permasalahan yang begitu kompleks karena keterbatasan peneliti dari segi waktu, dana, bahkan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi pada kinerja dengan rumusan judul penelitian: Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Tondano. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan 1) Bagaimana kinerja guru bersertifikat dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Tondano? 2) Faktor apa saja yang menghambat rendahnya kinerja guru bersertifikat di SMA Negeri 2 Tondano? 3) Bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan kinerja guru bersertifikat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, “karena permasalahan dalam penelitian ini tidak jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna” (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini menekankan pada deskripsi fenomena yang diamati dan makna kompleks yang melingkupi suatu realitas. Pendekatan metode penelitian kualitatif berlangsung secara alamiah, peneliti sebagai instrumen kuncinya dan data yang dikumpulkan berbentuk data deskriptif, lebih mementingkan proses dibandingkan hasil. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikat di SMA Negeri 2 Tondano. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tondano. Jenis data dibedakan atas data primer dan data sekunder berdasarkan pendekatan dokumen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMA Negeri 2 Tondano yang bersertifikat. Khusus mengenai data sekunder, data yang sudah tersedia di sekolah objek penelitian berupa dokumen. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi,

wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyusunan satuan-satuan, serta interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Moleong (2013), menyatakan bahwa untuk menentukan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu. Dalam hal ini terdapat 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), *transferability*, *dependability* dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja guru yang tersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran

Berikut ini akan dilakukan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan penyajian data yang diperoleh melalui wawancara. Pembahasan akan dilakukan berturut-turut sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian diperoleh informasi dari guru dan siswa tentang proses pembelajaran setelah memiliki guru bersertifikat. Informasi menunjukkan bahwa proses sertifikasi tidak dapat membentuk seluruh guru menjadi guru yang profesional dalam mengajar. Masih terdapat sejumlah guru yang belum mengalami perubahan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan, meskipun telah dinyatakan sebagai guru bersertifikat atau sebagai guru profesional. Bagi guru yang masih berusaha mengembangkan kemampuan profesional guru, tidak akan menimbulkan semacam kecemburuan bagi guru lain yang belum tersertifikasi. Berikut ini akan dibahas temuan penelitian berturut-turut berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan yang dihubungi.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Tondano pada dasarnya merupakan kasus yang perlu diselesaikan karena bertentangan dengan maksud pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Guru-guru di SMA Negeri 2 Tondano menunjukkan cara mengajar yang belum mengalami kemajuan yang signifikan dari segi kemampuannya sebelum disertifikasi dan setelah guru disertifikasi. Guru yang tidak mengembangkan metode pengajarannya seperti ini tidak akan mampu membantu proses pembelajaran yang berkualitas meskipun dikatakan oleh Sadirman (1986) dalam Sari dkk. (2021) bahwa kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila guru menjalankan perannya dengan baik (Sari et al., 2021). Guru pada dasarnya berperan menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan proses pembelajaran setiap hari serta mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa (Gemnafle & Batlolona, 2021).

Apalagi saat ini sertifikasi guru telah dilaksanakan dengan harapan guru yang tersertifikasi adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai guru yang profesional, kami selalu berusaha meningkatkan profesionalisme yang menjadikan guru yang bersangkutan mempunyai kompetensi pada bidang tugas mengajar yang digelutinya. Pernyataan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Supardi (2019) kompetensi guru merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam aktivitas berpikir dan bertindak seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.

Namun sangat disayangkan hasil penelitian menunjukkan masih ada sebagian guru yang merasa tidak perlu mengembangkan diri agar guru yang dituju benar-benar mencerminkan guru yang profesional. Padahal sebagaimana dikemukakan lebih lanjut oleh Supardi (2019) bahwa tingkat penguasaan kompetensi guru akan menentukan kualitas dan guru itu sendiri dalam mengembangkan profesinya. Dengan pandangan ini berarti dengan dilaksanakannya sertifikasi terhadap guru maka berakhirlah tanggung jawab mereka bahwa mereka telah tersertifikasi. Guru yang tersertifikasi adalah guru yang berkualitas dalam proses pembelajarannya. Guru juga dituntut untuk mengembangkan diri guna meningkatkan kerja profesionalnya dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.

Seperti temuan hasil penelitian, dimana terdapat beberapa guru yang merasa kemampuan mengajarnya belum berkembang, bahkan ada beberapa informan dari siswa yang memberikan informasi bahwa ada sejumlah guru yang kurang pandai dalam mengajar. , sungguh ironis. Guru yang tersertifikasi dinyatakan sebagai guru profesional yang mempunyai kompetensi dalam bidang pembelajaran yang dilakukannya.

Jika dilihat dari kinerja mengajar guru, maka dapat dikatakan bahwa guru di SMA Negeri 2 Tondano telah memiliki sertifikat guru namun belum dapat dikategorikan sebagai guru profesional. Pernyataan ini berdasarkan pendapat Mardapi dkk. (2000) bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Pandangan ini menekankan bahwa guru yang profesional saja tidak cukup mempunyai pengetahuan yang memadai di bidang keahliannya dan mempunyai kemampuan di bidang tersebut. Seseorang dikatakan mempunyai kompetensi karena dengan ilmunya ia mampu menerapkan ilmu dan kemampuannya kepada peserta didik.

Bahkan guru yang disebut profesional pun harus selalu mengembangkan profesionalitasnya secara terus menerus karena seperti yang dikatakan Supardi (2019) seseorang yang mempunyai jabatan profesional harus mempunyai keahlian khusus. Guru yang mengatakan dengan sertifikasi guru tidak merasakan adanya perkembangan atau

perubahan dalam cara mengajar adalah guru yang tidak pernah mengembangkan kemampuannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya guru senior yang sudah tersertifikasi bukannya meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kelengkapan perangkat pembelajaran, namun mengurangi kesibukannya dan tidak lagi melakukan persiapan melalui kelengkapan perangkat pembelajaran. Dengan alasan karena sudah tua tidak lagi membuat alat pembelajaran, hal ini akan menimbulkan kecemburuan dengan guru-guru lain yang belum tersertifikasi yang selalu dituntut kelengkapan alat pembelajaran meskipun belum tersertifikasi. Pelaksanaan tugas yang kurang baik yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak berkualitas juga bertentangan dengan pendapat Armstrong dalam Darma dan Wulandari (2022) yang mengatakan bahwa kompetensi mengacu pada dimensi perilaku dari peran perilaku yang dibutuhkan oleh seseorang. agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan memuaskan. Pekerjaan yang menimbulkan kebosanan pada siswa, apalagi membuat siswa berada pada lingkungan proses belajar yang tidak menyenangkan, adalah suatu proses pelaksanaan pekerjaan yang tidak memuaskan yang dilakukan oleh seorang guru yang disebut sebagai guru profesional karena telah mempunyai sertifikasi guru. Guru yang tidak mempersiapkan diri dengan baik sebelum masuk kelas untuk mengajar tidak dapat memenuhi tuntutan untuk mengikis kesan-kesan negatif seperti yang dikatakan Asmani (2009:17) pentingnya profesionalisme guru untuk mengikis kesan-kesan negatif yang mengarah pada guru. Guru yang tidak dipersiapkan dengan baik untuk mengajar, tidak mampu membuktikan dirinya sebagai seorang reformis yang dinamis, responsif, dan progresif, bahkan produktif dan kompetitif. Guru yang merasa sudah tua dan tidak perlu lagi menyiapkan materi pembelajaran adalah salah satu kasus yang ditemui di SMA Negeri 2 Tondano. Penyiapan perangkat pembelajaran wajib dilakukan oleh semua guru tanpa memandang batasan usia. Apalagi guru yang dimaksud adalah guru bersertifikat yang dalam rangka sertifikasi guru dapat dikatakan guru profesional. Sebagai seorang profesional, ia harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas yang antara lain ditandai melalui kelengkapan perangkat pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Supardi (2019) bahwa tingkat penguasaan kompetensi guru akan menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dan guru itu sendiri dalam mengembangkan profesinya dan mengikuti atau melaksanakan tugas atau kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kompetensi guru.

Faktor penyebab rendahnya kinerja guru bersertifikat

Peneliti menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru bersertifikasi sangat rendah yaitu:

1. Rendahnya kemampuan (pengetahuan) dan keterampilan.

Kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai inti yang diungkapkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang konsisten dan berkesinambungan menjadikan seseorang berkompeten dalam arti memiliki dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pengetahuan adalah pengetahuan yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaannya, dalam hal ini individu adalah guru sebagai seorang ahli. Kompetensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diperlukan kemampuan untuk menunjang ilmu yang dimiliki oleh seorang guru. Hal ini sangat terlihat dari kegiatan belajar mengajar yang masih monoton tidak ada perubahan dan masih terdapat catatan buku sampai selesai, serta terdapat juga guru yang belum membuat perangkat pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Karena itu sangat diperlukan guru bersertifikat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses belajar mengajar.

2. Kurangnya motivasi dari atasan.

Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan upaya tingkat tinggi untuk mencapai suatu tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi beberapa kebutuhan individu. Dimana motivasi kepala sekolah, pengawas kurang maksimal dan kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada guru bersertifikat yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Evaluasi kinerja: Kurangnya pengendalian atau pengawasan oleh kepala sekolah, Kurangnya keberanian kepala sekolah dalam menindak tegas guru yang melanggar peraturan, kurangnya pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran dan tidak menguasai teknologi informasi.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas apakah benar kinerja guru bersertifikat di SMA Negeri 2 Tondano rendah? Sebab dari temuan peneliti di lapangan bahwa rendahnya kinerja guru bersertifikat disebabkan oleh kurangnya evaluasi dari atasan baik kepala sekolah maupun pengawas, sedangkan evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi adalah memberikan informasi untuk mengambil keputusan. Belakangan ini telah dicapai sejumlah konsensus di

antara para evaluator mengenai pengertian evaluasi, termasuk penilaian manfaat atau kegunaan. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan evaluasi adalah penilaian secara sistematis atau teratur terhadap manfaat beberapa objek. Objeknya disini berupa pelajar atau mahasiswa atau guru/dosen, yang lain bisa berupa proyek atau program lembaga mitra. Selain itu, evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif, evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan yang sedang berlangsung (program, orang, produk, dll). Sebagai fungsi sumatif, pemeringkatan digunakan untuk tujuan akuntabilitas, informasi, seleksi atau kelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan, pelaksanaan, kebutuhan suatu program, perbaikan program, akuntabilitas, seleksi, motivasi, peningkatan pengetahuan, dan dukungan pemangku kepentingan. Review yang baik adalah yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan program. Jadi apabila Kepala Sekolah melakukan penilaian terhadap guru, maka hasilnya akan membawa perubahan yang baik/positif bagi guru, sekolah dan siswa. Sedangkan yang terjadi di SMA Negeri 2 Tondano belum berjalan maksimal dalam penilaian kinerja guru.

Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus memenuhi 5 faktor:

Pertama, guru berkomitmen terhadap siswa dan proses pembelajaran. Artinya komitmen seorang guru yang terpenting adalah untuk kemaslahatan siswanya. Kedua, guru mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran/mata pelajaran yang diajarkannya dan cara mengajar siswanya. Bagi guru, ini adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga, tugas guru memantau kinerja siswa melalui berbagai teknik penilaian, mulai dari mengamati tingkah laku siswa hingga memeriksa hasil belajar. Keempat, guru dapat berpikir sistematis tentang apa yang harus dilakukan dan belajar dari pengalaman. Dengan kata lain, guru harus selalu mempunyai waktu untuk melakukan refleksi dan mengoreksi apa yang dilakukannya. Untuk dapat belajar dari pengalaman, ia harus mengetahui apa yang benar, apa yang salah, dampak positif dan negatifnya terhadap pembelajaran siswa. Kelima, guru perlu menjadi bagian dari komunitas belajar di lingkungan profesinya, misalnya di Indonesia, PGRI dan organisasi profesi lainnya.

Oleh karena itu sangat penting dilakukan evaluasi secara berkesinambungan oleh kepala sekolah dan pengawas di SMA Negeri 2 Tondano agar kita dapat mengetahui secara jelas apakah kinerja guru yang bersertifikasi mengalami peningkatan atau tidak.

Upaya yang dilakukan terhadap kinerja yang diharapkan dari guru bersertifikat

Berdasarkan beberapa indikator dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di SMA Negeri 2 Tondano, maka kinerja guru yang tersertifikasi di SMA Negeri 2

Tondano dapat dikaji melalui beberapa pendekatan kepemimpinan. Pendekatan sifat guru yang baik adalah guru yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang menonjol seperti sehat, kuat, percaya diri, pandai mengajar, unggul dalam teknik kerja, dan percaya diri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain guru yang efektif adalah guru yang mempunyai kelebihan dan kesempurnaan dalam dirinya. Dari temuan penelitian ini terlihat bahwa guru yang tersertifikasi tidak menunjukkan tanda-tanda superioritas dari sudut pandang pribadi. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa keluhan dan pernyataan dari sejumlah guru dan siswa yang belum tersertifikasi di SMA Negeri 2 Tondano.

Namun keunggulan sifat pribadi guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Dari pendekatan behavioral diketahui bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam proses pendidikan ditentukan oleh cara pemimpin bersikap dan bersikap. Sikap dan perilaku pemimpin dalam melaksanakan tugasnya terlihat dari cara pemberian tugas, pengambilan keputusan, komunikasi, pemberian semangat, penegakan disiplin, memimpin rapat dan pengawasan terhadap bawahan.

Selain itu, seorang kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan perlu memperhatikan situasi atau lingkungan di mana ia bekerja. Faktor situasional tersebut dapat mencakup hubungan antara pemimpin dan anggota, struktur tugas, dan kedudukan kekuasaan pemimpin serta tingkat kematangan anggotanya. Namun bagaimana gaya kepemimpinan tersebut diterapkan pada akhirnya tergantung pada kemampuan atau ketrampilan pemimpin yang bersangkutan.

Untuk itu dalam rangka upaya perbaikan diharapkan Kepala SMA Negeri 2 Tondano

- a) Tegas dalam menegur dan memberikan pembinaan, serta melakukan evaluasi terus menerus dan memberikan sanksi kepada guru bersertifikat yang malas mengajar;
- b) Melaksanakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran dan mampu menguasai teknologi informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai masalah kinerja guru bersertifikat di SMA Negeri 2 Tondano, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru bersertifikat masih rendah baik dari segi kedisiplinan yaitu terlambat, pulang pagi, malas masuk kelas, serta keterampilan mengajar dan pembuatan perangkat pembelajaran.
2. Faktor-faktor yang menghambat rendahnya kinerja guru bersertifikat, yaitu: Rendahnya kemampuan (pengetahuan) dan keterampilan, Kurangnya motivasi dari

atasan, Kurangnya kontrol atau pengawasan oleh kepala sekolah terhadap berbagai kegiatan guru di sekolah, Kurangnya keberanian kepala sekolah dalam mengambil tindakan tegas. penindakan terhadap guru yang melanggar aturan, kurang terlatih dalam membuat perangkat pembelajaran dan tidak menguasai teknologi informasi.

3. Upaya yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja yang diharapkan dari guru bersertifikasi adalah dengan tegas menegur dan memberikan sanksi kepada guru bersertifikasi yang malas mengajar jika tidak mengindahkan bila perlu dicabut statusnya sebagai profesi guru, mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran serta harus menguasai teknologi informasi dan melakukan evaluasi secara terus menerus.

SARAN

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian untuk mengevaluasi kinerja guru-guru sekolah khususnya yang telah mendapatkan sertifikasi guru, agar supaya kinerja guru terus dievaluasi untuk menciptakan guru-guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. 2023. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS Kelas IV." *Academy of Education Journal* 14 (2): 326–38.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. 2021. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (2): 291–304.
- Darmadi, H. 2015. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13 (2): 161–74.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. 2021. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1 (1): 28–42.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. 2023. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 14 (2): 635–48.
- Indonesia, P. R. 2006. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Masengi, E. E., Lumingkewas, E. M. C., & Supit, B. F. 2023. "Implementation of Government Regulation No. 53 of 2010 Concerning Civil Servant Discipline in the Finance, Asset, and Revenue Management Office of Minahasa Regency." *Technium Social Sciences Journal* 40: 11–22. doi:<https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8404>.
- Moleong, L. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsuri, W., Sumarta, S., & Bahrum, A. 2023. "Exploring Teachers' practical Decision

- Making In Terms Of Teaching Procedures.” *Academy of Education Journal* 14 (1): 40–48.
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. 2021. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (11): 2255–62.
- Sarimaya, F. 2008. *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa Dan Bagaimana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. 2021. “Merdeka Belajar: Kajian Literatur.” In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–90.
- Sugiyono, P. D. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Warouw, R. A., Pangalila, T., & Keintjem, M. V. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran Ppkn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 2 Tondano.” *Academy of Education Journal* 14 (2): 367–76.
- Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.